

MELURUSKAN DIKOTOMI PENELITIAN KUALITATIF—KUANTITATIF

Rangkaian mata kuliah metodologi dalam kurikulum ilmu-ilmu sosial di pelbagai universitas umumnya dipisahkan menjadi metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kualitatif. Implikasi negatif dikotomi itu, muncul kecenderungan penilaian bahwa perbedaan di antara keduanya bukan lagi sekadar perbedaan metode, melainkan paradigmatik (yang mencakup epistemologi, ontologi, aksiologi, dan metodologi)¹, seolah penelitian kuantitatif dan kualitatif dua paradigma yang *mutually exclusive*.

Dikotomi antara “paradigma” kuantitatif dan “paradigma” kualitatif semacam itu juga diperkuat oleh masih banyaknya kepustakaan yang secara eksplisit membedakan keduanya sebagai perbedaan paradigmatik (lihat a.l. pembedaan yang dilakukan Bryman, *Quantity and Quality in Social Research*, 1988: h.94).² Selain itu, kepustakaan mengenai “metode penelitian kualitatif” cenderung tetap menampilkan metode ini sebagai sebuah paradigma atau kesatuan disiplin metode yang monolitik, mengabaikan varian-varian yang sebenarnya bersumber dari akar-akar paradigma keilmuan berbeda.

Dampak lebih lanjut yang secara langsung teramati di sejumlah pendidikan tinggi ilmu-ilmu sosial ternama di negeri kita adalah diberlakukannya atau dikembangkannya dua perangkat *quality criteria*, yakni seperangkat kriteria penilaian kualitas penelitian kuantitatif di satu pihak, dan seperangkat kriteria penilaian kualitas penelitian kualitatif di pihak lain.

■ VARIAN PENELITIAN KUALITATIF

Pembedaan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif antara lain memang didasarkan pada perbedaan karakteristik data (terukur versus teramati), metode pengumpulan data (wawancara terstruktur versus *depth-interview* dan *participant observation*), serta metode analisis (analisis statistik versus *comparative analysis*).

Namun, dikotomi lebih jauh justru berpotensi membentuk pembedaan yang tidak perlu (lihat a.l. Olson, www.ualberta.ca/dept/slis/cais/olson.htm), bahkan bisa menyesatkan, dan menimbulkan kesalahan metodologi—terlebih lagi bila dikotomi dikaitkan dengan asumsi-asumsi epistemologi, ontologi, dan metodologi.

Memang metode kuantitatif hampir bisa dinilai sebagai metode yang secara dominan menjadi ciri khusus sebuah paradigma, yakni positivisme (ataupun pascapositivisme). Paradigma ini menempatkan ilmu-ilmu sosial dan humaniora sebagaimana ilmu-ilmu alam dan fisika. Oleh karena itu, paradigma ini berpegang pada asumsi bahwa ada realitas sosial yang objektif—seperti hukum sebab-akibat sosial yang berlaku universal—dan yang sepenuhnya berada di luar diri, persepsi, dan nilai-nilai peneliti. Dengan kata lain, suatu realitas sosial memiliki karakteristik yang independen dari peneliti serta instrumen penelitiannya.

Oleh karena itu pula, sebagaimana ilmu alam, tujuan penelitian adalah menemukan—atau memperoleh konfirmasi—hukum sebab-akibat yang lingkup keberlakuannya universal (*nomothetic*), memiliki *explanative* dan *predictive power*, dengan menggunakan instrumen, metode analisis, kriteria penilaian, dan data kuantitatif yang mampu meminimalkan unsur subjektivitas dan memaksimalkan objektivitas.

Kriteria kualitas penelitian “tradisional” atau positivistik, antara lain, dari segi metodologi (*formal criteria*) mencakup reliabilitas, validitas internal, validitas eksternal, dan objektivitas (lihat a.l. Guba, 1990). Sementara itu, kriteria untuk menilai kualitas kerangka teori (*substantive criteria*) antara lain mencakup hal-hal yang utamanya berkaitan dengan *explanative power* dan *predictive power* teori yang digunakan atau yang dihasilkan, dan yang berkaitan dengan *testability*, *falsifiability*, *parsimony*, *universality*, dan *abstractness* (lihat a.l. Shoemaker, Tankard, dan Lasorsa, 2004; Kerlinger, 1986; Wallace, 1979).

Pengembangan yang berorientasi pada usaha-usaha menempatkan ilmu-ilmu sosial “sejajar” dengan ilmu-ilmu alam dan fisika (yang ditandai oleh kemampuan membuat penjelasan “objektif” dan

terukur terhadap fenomena yang diteliti), menjadikan metode-metode kuantitatif sebagai metode yang dominan—atau “superior” dan menjadi panutan—dalam penelitian ilmu-ilmu sosial positivistik atau “traditional.”

Akan tetapi, berbeda dengan penelitian kuantitatif, metode-metode kualitatif tidak bisa disatukan dalam sebuah kesatuan paradigmatis yang memiliki epistemologi, ontologi, dan aksiologi yang monolitik. Oleh karena itu, tidak pada tempatnya bila untuk semua penelitian kualitatif berlaku satu perangkat kriteria yang sama. Apakah tepat bila penelitian kualitatif yang menerapkan *causal comparative analysis*, atau *network analysis*, dinilai berdasarkan *authenticity* atau *reflexivity* proses dari hasil analisis yang dilakukan?

Banyak metode penelitian dan metode analisis yang sebenarnya masuk kategori paradigma positivisme/pascapositivisme, di antaranya yang menggunakan metode-metode seperti *causal comparative analysis*, *network analysis*, *functional analysis*, ataupun *case study* untuk menguji hipotesis. Tentu bisa mengundang pertanyaan bila kualitas penelitian kualitatif semacam itu kita nilai dengan tolok ukur yang kita gunakan pada penelitian kualitatif yang menerapkan *critical discourse analysis*, atau *ethnomethodology*.

Perlu pula dicatat, sering kita jumpai kombinasi antara penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif, atau kerja sama antara peneliti kuantitatif dengan peneliti kualitatif. Contohnya, kombinasi antara *cross-sectional sample survey* dengan *case study*. Dalam kombinasi antara keduanya, survei digunakan menangkap *static* atau *still pictures* objek atau fenomena yang diteliti (contohnya, memotret hubungan antara “konsumsi media” dengan “kecerdasan sosial”) dengan “sikap konservatisme:” semakin tinggi tingkat konsumsi media semakin konservatif sikap politik individu.

Potret hubungan antara kedua fenomena tersebut kemudian ditafsirkan sebagai hubungan kausal (hubungan sebab-akibat): konsumsi media mempengaruhi sikap konservatif seseorang. Selanjutnya, *still pictures* hasil survei itu bisa dikombinasikan dengan hasil suatu *case study* yang mampu memberikan pemahaman hubungan antara “konsumsi media” dengan “sikap konservatif” sebagai *moving pictures*, yakni dengan menguraikan rincian proses yang menjelaskan bagaimana sikap konservatisme seseorang telah terbentuk oleh isi media yang dikonsumsinya.

Dalam contoh itu, perbedaan di antara keduanya hanya terletak pada cara pengumpulan data, karakteristik data yang diperoleh, serta metode analisis yang diterapkan (kualitatif dan kuantitatif), yang

kesemuanya cenderung merupakan perbedaan pada jenjang metode, sedangkan pada tataran metodologi, keduanya memiliki asumsi-asumsi epistemologi, ontologi, dan metodologi yang sama, dan menerapkan *quality criteria* yang sama pula (seperti *validity*, *reliability*, dan *objectivity*). Kombinasi keduanya akan sulit dilakukan sebagai kombinasi dua metodologi (yakni masing-masing mendasarkan diri pada asumsi paradigmatis seperti asumsi-asumsi epistemologi, ontologi, aksiologi, ataupun metodologi yang berbeda).³ Sebab, yang menjadi masalah, sebagai suatu kesatuan penelitian, bagaimanakah penelitian itu akan dinilai? Hal-hal yang *valid*, *reliable*, dan objektif bagi suatu analisis kuantitatif bisa dinilai sebagai sesuatu yang kurang otentik atau reflektif oleh penelitian kualitatif yang non-positivistik.

■ KUALITATIF POSITIVISTIK

Seperti dikemukakan sebelumnya, penelitian kuantitatif memang hampir secara keseluruhan didominasi oleh perspektif, metodologi, serta metode-metode yang positivistik. Sementara itu, di pihak lain, penelitian kualitatif cenderung dinilai sebagai penelitian yang non-positivistik. Oleh karena itu, muncul penyimpulan-penyimpulan dalam kepustakaan—dan digunakan sebagai acuan dalam pengajaran metodologi—bahwa:

- penelitian kualitatif mengacu proposisi dan teori-teori yang berlaku spesifik (*ideographic*) sementara penelitian kuantitatif berorientasi pada proposisi yang berlaku umum (*nomothetic*) yang berlaku lintas waktu (ahistoris).
- penelitian kuantitatif mementingkan kriteria seperti *validity*, *reliability*, dan "*objectivity*," sedangkan penelitian kualitatif mementingkan "*reflectivity*" atau *authenticity*.
- penelitian kuantitatif menerapkan pendekatan deduktif-eksplanatif (atau *hypothetico-deductive method*), sedangkan penelitian kualitatif pendekatan induktif dan eksploratif (seperti dikemukakan Bryman, 1988).

Tetapi kenyataan empiris praktik penelitian kualitatif tidak seperti itu. **Pertama**, tidak semua penelitian kualitatif merupakan penelitian non-positivistik yang *ideographic*. Sebagai contoh, proposisi tentang hubungan antara kapitalisme dan demokrasi yang dikemukakan oleh Berger, merupakan hasil penelitian kualitatif. Proposisi itu dimaksudkan sebagai suatu proposisi *nomothetic* (a.l. berlaku umum) dan ahistoris (tidak terikat pada suatu konteks historis yang spesifik). Proposisi itu didasarkan pengamatan bahwa:

In terms of the contemporary world, the empirical correlation can be summed up as follows. All democracies are capitalist; no democracy is socialist; many capitalist societies are not democracies (Berger, 1987: 76).

Atas dasar amatan akan adanya korelasi antara kapitalisme dan demokrasi itu, Berger kemudian sampai pada proposisi bahwa terdapat kausalitas antara kapitalisme dan demokrasi:

Capitalism is a necessary, but not sufficient condition of democracy, (Berger, 1987: 81).

Metode analisis yang digunakan Berger (*causal comparative*) merupakan metode kualitatif yang positivistik. Di samping metode *causal comparative* itu, kita kenal juga sejumlah metode kualitatif seperti *functional analysis, role analysis, successive approximation method, illustrative method, ideal type analysis, even-structure analysis, pattern-matching time series analysis* (lihat a.l. Lawrence, 2000; Yin, 1994). Semua itu hanyalah sebagian metode-metode analisis kualitatif yang positivistik—atau yang minimal mengutamakan validitas, reliabilitas, dan objektivitas, serta ahistoris dan nomotetik. Metode-metode kualitatif klasik seperti itulah yang kini tampak banyak diabaikan, tidak dipelajari lagi, tergusur oleh metode-metode non-positivistik seperti *critical discourse analysis, ethnographic analysis*, dan sebagainya, yang mendominasi substansi perkuliahan metodologi penelitian kualitatif.

Kedua, tidak semua penelitian kualitatif menggunakan kriteria non-positivistik seperti *authenticity, reflexivity* dan sebagainya. Kepustakaan yang ada cukup banyak menyajikan metode-metode pengkajian validitas dan reliabilitas penelitian kualitatif dengan metode serta prosedur kualitatif. Kirk dan Miller (1986), contohnya, telah membahas reliabilitas dan validitas dalam penelitian kualitatif—walaupun istilah yang dipakai berbeda.⁴ Selain itu, *case study*, yang dominan dalam penelitian kualitatif, tidak selalu identik dengan penelitian non-positivistik dan yang menggunakan kriteria non-positivistik (semisal *authenticity*). Banyak studi kasus yang dilakukan sebagai penelitian kualitatif, tetapi menggunakan *goodness* sebagaimana penelitian kuantitatif positivistik, antara lain validitas dan reliabilitas (lihat a.l. Yin, 1994).

Ketiga, tidak benar bahwa penelitian kualitatif bersifat eksploratif, menggunakan pendekatan induktif. Cukup banyak analisis ataupun penelitian kualitatif yang menerapkan pendekatan deduktif (*hypothetico-deductive method*). Proposisi umum mengenai

hubungan kausal antara kapitalisme dan demokrasi yang dikemukakan Berger (1987) banyak digunakan oleh penelitian lain sebagai teori awal untuk kemudian diturunkan melalui proses deduktif, untuk secara operasional dan empirik diuji. Metode untuk menjadikan kasus yang diteliti sebagai *negative case* juga suatu metode kualitatif untuk menguji hipotesis penelitian (*research hypothesis*) yang diturunkan dari suatu teori atau hipotesis teori (*theoretical hypothesis*).

Berdasarkan uraian tentang penelitian kualitatif yang positivistik tersebut, maka menjadi kurang relevan bila perkualiahan metodologi didasarkan atas dikotomi kuantitatif (yang dinilai positivistik) dan kualitatif (yang cenderung dianggap non-positivistik). Nampaknya, akan lebih relevan bila pembagian itu didasarkan atas perbedaan antara metodologi positivistik, atau tradisional di satu pihak (baik yang kuantitatif ataupun kualitatif), kemudian metodologi yang non-positivistik (yang memang didominasi oleh metode dan teknik-teknik kualitatif).

Bila ingin lebih sempurna, maka metodologi non-positivistik itu pun tidak bisa dilihat sebagai disiplin yang monolitik, tetapi harus pula dibagi menjadi sejumlah varian yang masing-masing memiliki *quality criteria* tersendiri. Selain itu, metodologi non-positivistik tidak cukup lagi dibagi hanya menjadi dua varian: konstruksionis dan kritis. Sebab, seperti digambarkan Tabel 1, ada sejumlah varian dalam pendekatan konstruksionisme, dari yang cenderung menggunakan *quality criteria positivistic* hingga *critical constructionism* yang mengacu *quality criteria* paradigma Teori-teori Kritis. Ulasan mengenai itu akan saya sampaikan pada edisi mendatang.

■ DAFTAR PUSTAKA

- Alvesson, Mats, Kaj Skolberg (2000). *Reflexive Methodology: New Vistas for Qualitative Research*. London: Sage.
- Berger, Peter L. (1987). *The Capitalist Revolution: Fifty Propositions About Prosperity, Equality, and Liberty*. London: Wilwood House.
- Crotty, Michael (1998). *The Foundations of Social Research: Meaning and Perspective in the Research Process*. Sydney: Allen & Unwin.
- Cupchik, Gerald (2001). "Constructivist Realism: An Ontology That Encompasses Positivist and Constructivist Approaches to the Social Sciences." *Forum Qualitative Research*. Volume 2/1 February
- Guba, Egon G. (ed.)(1990). *The Paradigm Dialog*. Newbury Park, London, New Delhi: Sage.
- Heiner, Robert (2006). *Social Problems: An Introduction to Critical Constructionism*. Second edition. New York, Oxford: Oxford University Press.

- Kirk, Jerome, and Marc L. Miller (1986). *Reliability and Validity in Qualitative Research: Qualitative Research Methods*. Volume 1. Beverly Hills, London, New Delhi: Sage.
- Littlejohn, Stephen W. (1992). *Theories of Human Communication*. Fourth Edition. Belmont, CA.: Wadsworth.
- Neuman, Lawrence (2000). *Social Research Methods*. Fourth Edition. Boston, London: Allyn and Bacon.
- Olson, Hope. "Quantitative Versus Qualitative Research: The Wrong Question." [Http:// www.ualberta.ca/dept/slis/cais/olson.htm](http://www.ualberta.ca/dept/slis/cais/olson.htm).
- Patton, Michael Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Third Edition. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- Shoemaker, Pamela J. James W. Tankard Jr., dan Dominic L. Lasorsa (2004). *How to Build Social Sciences Theories*. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.
- Wallace, Walter (1971). *The Logic of Science in Sociology*. New York: Aldine.
- Yin, Robert K. (1994). *Case Study Research. Design and Methods. Applied Social Research Methods Series Volume 5*. Second Edition. Thousand Oaks, London, New Delhi: Sage.

☒ Catatan

- ¹Sejumlah penulis mengemukakan bahwa dimensi-dimensi paradigma sekurangnya mencakup asumsi-asumsi epistemologi, ontologi, dan metodologi (lihat Denzin and Lincoln, 1994), sedangkan sejumlah kepustakaan lain memunculkan dimensi aksiologi (lihat a.l. Littlejohn, 1992).
- ²Bryman (1988) secara implisit menggambarkan perbedaan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif sebagai dua paradigma yang berbeda. Sebab, kedua penelitian itu berbeda dari segi epistemologi (hubungan antara peneliti dan objek penelitian, ia mengatakan, penelitian kuantitatif hubungan keduanya "jauh" dan sebaliknya dalam penelitian kualitatif).
- ³Dalam hal ini pengertian metode memang berbeda dengan metodologi. Metode hanya merujuk riset teknik, atau instrumen yang digunakan mengumpulkan data. Adapun pengertian metodologi mencakup falsafah yang mendasari proses suatu riset, termasuk di dalamnya asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang berfungsi sebagai dasar alasan atau rationale untuk melakukan suatu riset, juga standar atau kriteria yang digunakan untuk menafsirkan data serta mencapai konklusi (Bailey 1987:32-33).
- ⁴Sebagai contoh, Kirk and Miller menggunakan istilah *diachronic reliability* untuk menggambarkan apa yang dikenal dalam penelitian kuantitatif sebagai *over-time reliability* (atau *stability*), dan *synchronic reliability* untuk menggambarkan suatu jenis *reliability* yang analog dengan *inter-coder reliability*. Sejumlah kepustakaan menggunakan istilah paralel, seperti *credibility* (untuk *internal validity*), *transferability* (untuk *external validity*), *dependability* (untuk *reliability*), dan *confirmability* (sejajar dengan *objectivity*).

Tabel 1. KARAKTERISTIK DAN QUALITY C RITERIA PARADIGMA PENELITIAN

Traditional Postpositivism	Constructionism / Constructivism/Interpretivism		Critical Theories
	Constructionism	Constructivism	
They — Objectivist	Constructionism	Constructivism	Critical Theories
Mempakai ilmu sosial seperti ilmu-ilmu alam, yakni sebagai suatu metode yang terorganisasi untuk mengkombinasikan <i>deductive logic</i> dengan pengamatan empiris, guna menemukan—atau memperoleh konfirmasi—hukum sebab-akibat yang memiliki <i>explanative</i> dan <i>predictive power</i> .	Memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap <i>socially meaningful action</i> melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap para pelaku sosial dalam <i>setting</i> sehari-hari yang alamiah, untuk memahami bagaimana perilaku sosial menciptakan dan mengelola dunia sosial mereka.	Mendefinisikan ilmu sosial sebagai proses yang secara kritis mengungkap "the real structures" dibalik ilusi, <i>false needs</i> , yang dinampakkan dunia materi, dengan tujuan membentuk kesadaran sosial untuk melakukan transformasi sosial memperbaiki kondisi kehidupan mereka.	You — Realist
Nomothetic	Nomothetic / Ideographic	Ideographic	Ideographic / nomothetic
Objectivity	Trustworthiness	Reflexivity / authenticity	Historical situatedness
External validity	Transferability	Confirmation (subjects)	Enlightenment (conscience)
Internal Validity	Credibility	Confirmation (subjects)	Empowerment (action)
Reliability	Dependability	Confirmation (subjects)	Hollistics
Confirmation (objects)	Confirmation (peer inter-subjectivity)	Confirmation (researcher)	Confirmation (theory)
Methods			
Quantitative & qualitative (quantitative dominant)	Qualitative	Qualitative	Qualitative
Survey, experiment, case study	Survey, case study, Ethnomethodology	Case study, Participatory action research	Case study, Participatory, action, and advocacy research
Statistics, comparative analysis, network, function, content analysis	Life histories, ethnographic, explorative-dialogic analysis, discourse analysis	CDA, ethnographic analysis, explorative-dialogic analysis	Historical, comparative analysis, interpretative analysis, CDA

- Tabel direka penulis berdasarkan berbagai sumber, seperti ilustrasi akan kompleksitas penelitian *quality criteria* (sumber a.l. Guba, 1990; Guba dalam Norman and Lincoln 1994, 2000, 2005), Patton (1998), Patton (2002), Max and Kolberg (2000).
- *Post-modernism* juga merupakan paradigma tersendiri dalam ilmu komunikasi. Khususnya dalam analisis-analisis Baudrillard, dan sebagainya. Namun, karena keterbatasan, artikel ini tidak memsukkan bahasan *postmodern* (sumber a.l. Denzin dan Guba, 1994, 2000, 2005), Croity (1998), Patton (2002), Alvesson and Skoldberg (2000).